

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Peneliti memfokuskan permasalahan pada pengembangan karakter religius mahasantri [studi kasus di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung]. Sebelum wawancara secara mendalam disini ustadz teguh sebagai mudir ma'had al-Jami'ah menjelaskan bahwa pengembangan karakter religius ini berhubungan dengan visi misi ma'had yang ketiga pengembangan akhlakul karimah dan kedalaman spiritual. Peneliti melakukan dalam penutupan Daurah Ta'lim pada tanggal 31 Desember 2018. Ustadz Teguh selaku Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung menyampaikan dalam sambutannya tentang karakter religius yang harus dimiliki oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

“Bagaimana kita bersikap kepada ustad ustadzahnya, bagaimana kita harus bersikap kepada dosen-dosenya. Hal ini sudah mulai terkikis di kalangan mahasiswa. Ada mahasiswa yang janjian jam 8, setelah saya tunggu ternyata jam 8 itu dia baru berangkat dari trenggalek. Ini lo... contoh dari mahasiswa yang tidak menghargai ilmu, tidak menghormati guru. Oleh sebab ini jangan sampai ada mahasantri ma'had IAIN Tulungagung yang seperti ini. Sebagai mahasiswa kita haru menghormati ilmu dan guru-guru kita. Sebagai mahasiswa haruslah memiliki karakter sebagaimana santri”¹

¹Observasi di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Senin 31 Desember 2018, pukul 15.00 WIB.

Pengembangan karakter religius mahasantri Ma'had al-Jami'ah merupakan tujuan akhir dari segala kegiatan kema'hadan. Hasil berupa akhlakul karimah inilah harapan utama dari mahasantri. Agar seluruh mahasantri berkepribadian luhur dan berakhlakul karimah utamanya kepada asatidz dan senantiasa menghargai ilmu.

Hasil wawancara secara mendalam dan observasi atau pengamatan langsung serta dokumentasi dapat diketahui seperti apa pengembangan karakter religius mahasantri [study kasus di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung]. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung merupakan wadah mahasiswa yang mampu mengembangkan karakter religius mahasiswa sebagai santri. Pengembangan karakter religius mahasantri ini adalah jembatan mahasiswa agar berakhlakul karimah sesuai perilaku santri di lembaga pendidikan Islam IAIN Tulungagung. Hal ini bertujuan demi terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan ilmu keagamaan, akidah dan pengembangan karakter religius serta keluhuran akhlak. Dalam pengembangan karakter religius mahasantri ma'had al-Jami'ah memiliki langkah-langkah yang terstruktur seperti halnya lembaga pendidikan. Adapun langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan dengan merumuskan kurikulum

Perencanaan dalam pengembangan karakter religius menjadi langkah awal. Tanpa perencanaan yang tertib dan matang suatu usaha tidak akan berjalan dengan baik. Mengenai langkah perencanaan, peneliti mewawancarai ukhti Nailu Salma selaku ketua musyrifah Ma'had dalam wawancara. Berikut hasil wawancaranya adalah:

*“Pertama, yakni perencanaan. Setiap awal semester kami pengelola ma'had mengadakan rapat untuk membahas tentang kegiatan untuk satu semester kedepan. Selain itu untuk musyrifah sendiri juga mengadakan rapat rutin setiap minggu sekali setiap malam senin.”*²

Perencanaan merupakan langkah awal dari suatu pelaksanaan. Pengelola ma'had melaksanakan rapat tahunan untuk membahas tentang seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan untuk satu tahun kedepan. Hal serupa juga dipaparkan oleh ustad teguh selaku mudir ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung bahwa perencanaan berarti merumuskan kurikulum. Berikut hasil wawancaranya adalah:

*“Merumuskan bentuk kurikulumnya sekaligus juga bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan ma'had mukim. Misalnya, kegiatan setiap malam senin sampai kamis yaitu matla'ah terhadap kitab klasik da malam jum'atnya ada diba', shalawatan, tahlilan dsb.”*³

Perumusan kurikulum adalah hal penting yang dilakukan pengelola Ma'had al-Jami'ah. Rumusan kurikulum ini akan senantiasa dihubungkan

² Wawancara dengan Ukhti Nailu Salma, Ketua Musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Rabu 26 Desember 2018

³ Wawancara dengan Dr. Teguh, M.Ag, Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Senin 17 Desember 2018

dengan visi misi Ma'had al-Jami'ah dalam upaya pengembangan karakter religius mahasiswa. Wawancara peneliti di atas dikuatkan oleh dokumentasi buku panduan UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung bahwa:

“Rapat kerja ini dilakukan di setiap awal semester gasal, rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi, memetakan program yang telah di realisasikan dan program yang belum terealisasi, menganalisa faktor pendukung dan penghambat serta menentukan program ma'had satu tahun kedepan.”⁴

Pengelola Ma'had mengadakan rapat kerja di awal semester yang bertujuan untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan ditahun lalu dan merumuskan program-beserta kurikulum untuk satu tahun kedepan.

- b. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dengan pola pengetahuan, pembiasaan dan pengawasan serta keteladanan

Pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui proses yang panjang. Proses pengembangan karakter religius dipaparkan oleh Ustadz Muhammad Fatoni selaku kabid pendidikan, berikut hasilnya:

“Jadi karakter itu bisa terbentuk pertama dari pengetahuan terlebih dahulu, jadi kita mengenalkan pengetahuan terhadap mahasiswa bahwa ini baik buruk. Setelah kita memberikan pengetahuan, kita juga melakukan upaya pembiasaan dengan cara sholat berjamaah, showatan ratibul hadad, yasinan, kajian kitab kuning setiap malam senin sampai kamis, hafalan juz ‘amma, setelah ada pembiasaan maka ada kontrol dari musyrifah melalui tata tertib dan sanksi yang ada. Hal itu dimulai dari teguran secara lisan ataupun tertulis sampai takzir. Karena karakter religius itu tidak mungkin terjadi begitu saja.”⁵

⁴ Dokumentasi dari buku panduan UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah, hlm. 8

⁵ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kabid Pendidikan Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 201

Wawancara diatas memberikan gambaran bahwa proses pengembangan karakter religius mahasantri melalui tiga proses, diantaranya:

a. Pengetahuan

Proses ini dibentuk melalui pengenalan kepada mahasantri tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernilai positif. Pengetahuan ini tidak menuntun mahasantri harus memiliki pengalaman sebelumnya. Dalam proses ini mahasantri diharapkan dapat mengetahui nilai positif yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pengetahuan dapat diambil dari lingkungan yang mendukung, yakni dari keteladan sesama mahasantri. jika dilihat dari kacamata mahasantri, proses ini memiliki sifat memaksa karena suatu kewajiban. Pernyataan ini diperkuat oleh ungkapan Emiliya Astuti selaku mahasantri Ma'had al-Jami'ah, berikut hasilnya:

“Awalnya sifatnya itu memaksa karena kegiatan-kegiatan tadi suatu kewajiban bagi mahasantri. Tetapi setelah dipaksa itu saya menjadi terbiasa, biasa begitu. sehingga menjadi kebiasaan bagi saya”⁶

Pengetahuan dalam sudut pandang mahasantri dikemas dengan kewajiban yang memaksa bagi setiap mahasantri. Namun dari sinilah kesadaran dan *mind set* mahasantri akan terbuka dan mau menerima dengan baik.

b. Pembiasaan

⁶ Wawancara dengan Emiliya Astuti, Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

Pembiasaan menjadi proses panjang setelah adanya pengenalan atau pengetahuan. Pembiasaan terjadi secara terus menerus dengan jadwal yang terstruktur. Pembiasaan ini berupa kegiatan seperti sholat berjama'ah, sorogan al-qur'an, kajian kitab kuning, yasin tahlil, istighoah, hafalan juz 'amma, dll.

Proses ini dikuatkan oleh wawancara dengan Indaka Anis N.M sebagai alumni mahasantri ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, bahwa

“Iya menurut saya, proses pengembangan karakter religius di ma'had itu sudah sangat baik sekali. karena dulunya ketika di rumah saya tidak sempat belajar agama banyak, jadi ketika di ma'had itu saya belajar banyak hal. Disana awalnya saya ya ikutt saja... kemudian lama-lama terbiasa.”⁷

Pembiasaan merupakan yang ideal dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Melalui pola pembiasaan mahasantri dibekali beberapa pengetahuan dan pembiasaan yang baik utamanya pembiasaan yang baik dalam ilmu agama.

c. Kontrol dan keteladanan

Selain adanya pengetahuan dan pembiasaan, proses pengembangan karakter mahasantri tidak akan sempurna tanpa pengawasan/ control dan keteladanan. Pengawasan dan kontrol dilaksanakan oleh musyrifah Ma'had al-Jami'ah yang ikut serta tinggal dalam satu lingkup. Kontrol dari musyrifah ini melalui tata tertib yang ada dan sanksi. Jika dalam pengawasan terdapat penyelewengan,

⁷ Wawancara dengan Indaka Anis Nilna Muna, Alumni Mahasantri 2018 Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

mahasantri akan ditakzir. Selain itu musyrifah juga berperan sebagai model dari keteladanan dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Sehingga tidak heran jika proses recruitment musyrifah juga benar-benar dipertimbangkan akhlaknya.

Pernyataan tentang pengawasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Indaka Anis Nilna Muna sebagai Alumni Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Setelah saya masuk ke dalam ma'had yang awalnya istilahnya ngrundel untuk untuk mengaji tetapi lama kelamaan saya juga terbiasa dengan sendirinya, dan setelah saya keluar dari ma'had saya merasa sudah tidak ada lagi yang mengontrol saya. Jadi saya merasa lebih bebas.... Tetapi negatifnya saya malah jarang mengaji.”⁸

Pengawasan yang ketat oleh musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung menjadi poin yang mempengaruhi kedisiplina mahasantri. alumni yang sudah tidak lagi menetap di ma'had merasa kesulitan dalam membagi waktu belajar dengan mengaji. Banyak dari mereka yang tinggal di kos-kosan sehingga merasa bebas dan tidak lagi terikat dengan apapun.

Perbandingan inilah yang memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa kontrol yang dilaksanakan oleh musyrifah ketat. Dengan adanya pengontrolan tersebut mahasantri pelaksanaan kegiatan kema'hadan berjalan dengan baik.

⁸ Wawancara dengan Indaka Anis Nilna Muna, Alumni Mahasantri 2018 Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Senin 29 April 2019

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung saat beberapa mahasantri mendapat takzir, berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang mengunjungi Ma’had untuk melakukan observai terkait pelaksanaan daurah ta’lim untuk menunjang pengembangan karakter religius mahasantri. setelah ashar, saya melihat beberapa mahasantri di depan ma’had untuk mengaji al-qur’an. Mereka ditakzir membaca al-qur’an karena sebab tidak mengaji kitab/bolos.”⁹

Takzir merupakan tindakan paling akhir dari peraturan. Sebelum adanya takzir mahasantri dihimbau, dinasihati dan jelaskan sebab akibat dari penyimpangan. Selain adanya pengawasan dan keteladanan kepada mahasantri. Musyrifah ma’had juga menegakkan peraturan dengan sanksi-sanksi yang sudah dirumuskan agar dapat menjadi pelajaran bagi mahasantri untuk disiplin, bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukan, dan menghargai sesama.

Observasi peneliti dikuatkan oleh dokumentasi yang diambil saat beberapa mahasantri mendapat takzir



⁹ Observasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Senin 24 Desember 2018, pukul 16.00 WIB.

Gambar 4.1 beberapa mahasantri mendapat takzir mengaji al-qur'an di depan ma'had¹⁰

Pelaksanaan pengembangan karakter religius mahasantri diwujudkan berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan karakter religius mahasantri. Kegiatan yang berlangsung dapat dikategorikan dengan beberapa hal. Yakni kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Kegiatan harian yang menunjang pengembangan karakter religius mahasantri seperti: sholat berjama'ah, sorogan al-qur'an, dan kajian kitab kuning. Mengenai kegiatan harian peneliti mewawancarai salah satu mahasantri bernama Lorensa Agustina. Berikut hasil wawancaranya adalah:

“Menurut saya kegiatan yang dilakukan ma'had yang menunjang pengembangan karakter religius itu banyak sekali salah satunya adalah sholat berjama'ah mengaji kitab kuning, hadrah, tahfidz qur'an, muhadloroh dan mmengaji qur'an. Dan masih banyak lagi.”¹¹

Wawancara diatas menyebutkan bahwa banyak banyak kegiatan yang ditawarkan pada mahasantri untuk menunjang pengembangan karakter religius mahasantri. yakni salah satunya kegiatan harian yang dilakukan terus menerus seperti sholat berjama'ah, mengaji kitab kuning dan mengaji sorogan al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan sebagai pola pembiasaan mahasantri. Sselain itu ekstrakuler mahasantri yang menunjang adalah

¹⁰ Dokumentasii di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Senin 24 Desember 2018, pukul 16.30 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Lorensa Agustina, Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

hadrah, tahfidz qur'an. Serta muhadlarah dengan beberapa bahasa untuk menambah kemampuan mahasantri berbahasa asing.

Peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan harian mahasantri yang menunjang pengembangan karakter religius, berikut hasilnya:

“Saya sengaja mengunjungi Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung pada pukul 18.00 WIB. Pada jam ini bunyi bel berbunyi dan adzan dikumandangkan, para mahasantri berwudlu dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat berjama’ah di lantai masing-masing. Mereka melaksanakan sholat di pimpin oleh mahasantri sendiri secara bergilir. Saya mengamati mereka begitu disiplin dalam sholat. Hanya ada beberapa mahasantri saja yang sholat masbuq. Setelah menyelesaikan sholat mereka berzikir bersama-sama dan bersalam salaman. Setelah itu musyrifah masing-masing lantai mengabsen kehadiran sholat berjama’ah mahasantri. Setelah melaksanakan sholat maghrib berjama’ah, mahasantri langsung sorogan al-qur’an bersama musyrifah secara berkelompok. Kegiatan selanjutnya adalah mengaji kitab kuning, yakni kitab Mabadi Al Fiqhiyah bersama ustadz Effendi”¹²

Observasi peneliti mengungkapkan bahwa mahasantri mengikuti kegiatan dengan semangat dan disiplin. Kegiatan mahasantri dimulai kembali pada pukul 18.00 (maghrib). Sebelum itu mahasantri bebas beraktifitas. Pada malam hari mahasantri melaksanakan kegiatan rutin yakni sholat berjama’ah dengan dzikir bersama di mushola masing-masing lantai, sorogan al-Qur’an berkelompok bersama musyrifah, dan kajian kitab kuning oleh asatidz/ustadzah di mushola lantai 1 kemudian baru dilanjutkan dengan sholat isya’ berjama’ah dan beristirahat.

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat sholat berjama’ah dan sorogan al-qur’an.

¹² Observasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018, pukul 18.00 WIB.



Gambar 4.2 seluruh mahasantri melaksanakan sholat maghrib berjama'ah.¹³



Gambar 4.3 seluruh mahasantri melaksanakan sorogan al-qur'an bersama musyrifah secara berkelompok.¹⁴

Kegiatan harian mahasantri yang menunjang pengembangan karakter religius mahasantri dimaksudkan untuk membiasakan mahasantri dalam ketaatan pada agama. Sholat dan mengaji merupakan indikasi yang tidak terpisahkan dari mahasantri. Melalui rutinitas baik inilah akan membentuk

¹³ Dokumentasii di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018, pukul 18.00 WIB.

¹⁴ Dokumentasii di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018, pukul 18.00 WIB.

dan mengembangkan karakter religius mahasantri yang terlihat dari sikap dan perilaku mahasantri.

Selain kegiatan harian, *Kegiatan mingguan* yang menunjang pengembangan karakter religius mahasantri diantaranya: yasin tahlil, hafalan juz ‘amma, metode membaca al-qur’an dengan adz dzikru, dan kajian risalatul mahid. Mengenai kegiatan mingguan ini peneliti mewawancarai mahaantri yang bernama Emiliya Astuti, berikut hasilnya:

“Lalu ada kajian kitab kuning, rialatul mahid, metode membaca al-qur’an dan membaca kitab kuning, kemudian ada juga mengaji al-qur’an dengan sistem sorogan... jadi lebih intensif. Selain membaca al-qur’an juga ada hafalan juz ‘amma.”¹⁵

Program mingguan adalah kegiatan yang dilaksanakan seminggu sekali yang menjadi kewajiban bagi mahasantri. kegiatan tersebut berupa kegiatan mengaji kiab turats, menghafal juz ‘amma. Program mingguan ini juga dimaksudkan agar mahasantri memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih dan mendalam.

Wawancara diatas dikuatkan oleh observasi peneliti, berikut hasilnya:

“Saya sengaja mengunjungi ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung pada hari kamis malam jum’at. Karena jadwal kegiatan malam ini adalah yasin tahlil dan hafalan juz ‘amma. Saya mengamati mahasantri khusu’ dan kidmat dalam mengikuti kegiatan yasin tahlil. Pemimpin yasin tahlil adalah mahasantri yang dijadwal dengan bergilir. Setelah itu mereka bersalam-salaman dan kemudian

¹⁵ Wawancara dengan Emiliya Astuti, Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

berkumpul kepada kelompok mengaji al-qur'an untuk hafalan juz 'amma."¹⁶

Observasi diatas menggambarkan kegiatan mahasantri setiap hari kamis malam jum'at. Pada malam jum'at kegiatan mengaji kitab kuning diliburkan dan diganti dengan do'a yasin tahlil yang dipimpin oleh mahasantri sendiri secara bergilir. Setelah itu mereka bersalam-salaman agar saling mengenal satu sama lain. Karena meskipun mereka hidup dalam satu atap dan lantai. Seluruh mahasantri belum memngenal satu sama lain. Sebab pada umur remaja menjelang dewasa ini seseorang akan merasa cuek kepada orang lain karena mereka merasa mampu dalam melakukan apapun dengan sendiri. Hal ini sepele namun juga sebagai tombak untuk memupuk jiwa ukhuwah islami'ah dan ramah kepada orang lain. Kemudian setelah bersalam-salaman, mahasantri mempersiapkan diri untuk menyetorkan hafalan juz 'amma kepada musyrifah.

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat mahasantri melakanakan yasin tahlill dan menghafal juz 'amma



¹⁶ Observasi di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018, pukul 19.00 WIB.

Gambar 4.4 mahasantri hafalan juz ‘amma secara bergantian kepada
muyrifah.¹⁷



Gambar 4.5 mahasantri hafalan juz ‘amma kepada muyrifah.¹⁸

Selanjutnya adalah kegiatan yang bersifat *kegiatan bulanan*, seperti yang dipaparkan oleh ukhti Nailu Salma selaku ketua musyrifah, berikut hasilnya:

“Selain itu ada juga kegiatan bulanan seperti : istighosah, sholawatan, diba’ berjanji, muhadloroh, ratibul hadad dll.”¹⁹

Kepadatan kegiatan mahasantri merupakan tuntutan tersendiri bagi mahasantri untuk pengembangan karakter religius. Mahasantri harus selalu dikenalkan dan dibiasakan dengan budaya keagamaan agar mereka senantiasa berguna di masyarakat. Setiap bulan, mahasantri disibukkan dengan kegiatan keagamaan seperti do’a istighosah yang dipimpin oleh musyrifah, sholawlantunan sholawat nabi dengan beberapa tabuhan, diba’

¹⁷ Dokumentasii di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 20 Desember 2018, pukul 19.00 WIB.

¹⁸ Dokumentasii di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 20 Desember 2018, pukul 19.00 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Ukhti Nailu Salma, Ketua Musyrifah Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Rabu 26 Desember 2018

berjanji diwakili oleh mahasantri masing-masing lantai yang terjadwal dan juga muhadloroh dengan beberapa bahasa. Hal ini dimaksudkan agar mahasantri suatu saat nanti menjadi pribadi yang unggul dimasyarakat dengan budaya keislamannya, menjadi pribadi yang baik udubiyahnya dan menjadi pribadi yang pemberani dalam menyampaikan sesuatu di depan umum.

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh observai peneliti, berikut hasilnya:

“Saya mengujungi ma’had al-Jami’ah pada malam hari. Jum’at malam ini kegiatan di ma’had adalah muhadloroh oleh lantai II. Muhadloroh dilakanakan setelah sholat isya’ di jemuran lantai saya. Saya mengamati, mahasantri sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti muhadloroh ini.”²⁰

Peneliti melakukan observasi pada jum’at malam saat mahasantri mengikuti kegiatan muhadloroh. Muhadloroh adalah kegiatan *public speaking* dimana mahasantri dilatih berani berbicara di depan umum. Keberanian seseorang memang harus dilatih karena seseorang tidak akan berani seblum mencoba. Mahasantri dibebankan dengan beberapa tampilan seperti: Mc tiga bahasa, qiro’, terjemah, pidato bahasa arab, inggris, Indonesia dan jawa, serta beberapa tampilan drama atau lelucon. Muhadloroh ini dilakukan secara bergilir dan merupakan kerjasama oleh seluruh mahasantri masing-masing lantai.

²⁰ Observasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Jum’at 21 Desember 2018, pukul 20.00 WIB.

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada saat mahasantri melaksanakan muhadloroh



Gambar 4.6 kegiatan muhadloroh oleh lantai 2 .²¹

Wawancara peneliti tentang sholawatan dan diba' berjanji dikuatkan dengan dokumentasi di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.



Gambar 4.7 kegiatan sholawatan bulanan .²²

²¹ Dokumentasi di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Jum'at 21 Desember 2018, pukul 20.00 WIB.

²² Dokumentasi di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Sabtu 22 Desember 2018



Gambar 4.8 kegiatan diba' berjanji mahasantri bulanan .²³

Yang terakhir adalah *kegiatan tahunan* yang berjalan setiap tahun sekali. Berdasarkan wawancara dengan ustadz fatoni selaku kabit pendidikan, berikut hasilnya:

“Mendadakan program disela-sela libur kuliah mengadakan daurah at-turatsi dan daurah qur'an, ini merupakan pengetahuan religi yang kita ambil dari kitab kuning dan al-qur'an. Dari program inilah akan ada pengaruhnya dalam hal sikap. Seperti: sikap ta'dhim mahasantri pada para asatidz, selain itu juga ada daurah tahfidz. Dimana mahaantri lebih fokus dan intenif dalam penguasaan al-qur'an baik bil-ghaib dan bin-nadhor. Kemudian pesantren kilat, wisata religi, peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj, lailatus sholawat. Naa.. itu merupakan bagian dari upaya bagian pendidikan.”²⁴

Daurat al-Ta'lim al-Turatsiy adalah program kajian kitab *al-Turats* (kitab kuning) yang diselenggarakan oleh UPT Ma'had al-Jami'ah di sela liburan kuliah. Program ini dilaksanakan untuk semakin memperkuat penguasaan mahasiswa pada kajian kitab *al-Turats*. Program ini juga dimaksudkan untuk memaksimalkan kegiatan mahasiswa di masa libur dan

²³ Dokumentasi di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Sabtu 22 Desember 2018

²⁴ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kabit Pendidikan Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

memperkuat pemahaman keislaman mereka sesuai dengan pemahaman *Salaf al-Shalih*.

Selain itu *Daurat Tahfidz al-Qur'an* adalah program unggulan *ma'had al-jami'ah* yang memberikan layanan kepada mahasantri yang memiliki minat khusus dalam menghafalkan al-Qur'an. Program ini dilaksanakan di sela liburan kuliah, dua kali dalam setahun, yakni liburan semester ganjil dan genap. Pesertanya adalah seluruh mahasiswa tahfidz di IAIN Tulungagung yang tersebar di berbagai fakultas.

Wisata religi adalah program *ziyarat maqbarat al-auliya* yang diadakan oleh *ma'had al-jami'ah*. Program ini tidak semata dimaksudkan untuk refreshing, akan tetapi lebih dari itu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasantri untuk senantiasa mengingat jasa para pendahulu dalam menyebarkan agama Islam, khususnya di tanah Jawa. Mengingat jasa pendahulu, bersyukur atas jasanya, serta mendo'akan mereka adalah salah satu bentuk bersyukur kepada Allah. Tanpa jasa mereka Islam tidak akan tersebar di nusantara. Karenanya bersyukur dan berterima kasih atas jasa mereka menjadi satu keharusan bagi orang yang datang kemudian. Kemudian juga peringatan harin besar islam juga merupakan upaya *ma'had* untuk memperkenalkan sejarah keislaman.

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh observasi peneliti saat liburan, yakni saat daurah ta'lim. Berikut hasilnya:

“Saya mengamati kegiatan mahasantri saat daurah ta'lim yang diadakan di sela-sela liburan kampus pada pukul 08.00-11.00 (sesi pertama) dan 14.00-15.30 (sesi kedua). Daurah ta'lim ini dilaksanakan

di pasca lantai 5 dengan mengkaji kitab turats oleh para asatidz dan ustadzah. Saya mengamati bahwa mahasantri sangat istiqomah, bersemangat, dan kidmat mendengarkan penjelasan asatidz dan ustadzah.”²⁵

Observasi peneliti menggambarkan suasana mengkaji kitab turast saat daurah ta’lim untuk mengisi waktu di sela-sela liburan. Pembelajaran daurah ta’lim dibuka untuk umum bagi mahasiswa IAIN Tulungagung baik putra maupun putri. Waktu pembelajaran dibagi menjadi 3 sesi yang setiap sesi diberi durasi waktu 1,5 jam. Pembelajaran dilaksanakan di gedung pasca lantai 5. Dalam observasi peneliti mahasatri terlihat sangat bersemangan dan antusias dalam pembelajaran.

Observasi ini diperkuat oleh dokumentai yang diambil peneliti saat pelaksanaan daurah ta’lim.



Gambar 4.9 seluruh mahasantri mengikuti daurah ta’lim.²⁶

d. Evaluasi kedalaman pengetahuan agama dan perilaku

Sebuah proses pendidikan akan sulit dikatakan berhasil tanpa adanya evaluasi. Ma’had al-Jami’ah merupakan lembaga pendidikan yang

²⁵ Observasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Senin 24 Desember 2018, pukul 14.00 WIB.

²⁶ Dokumentasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Senin 24 Desember 2018

tersktruktur sehingga dalam mengukur keberhasilan pengembangan karakter religius mahasantri juga diadakan evaluasi. Hal tersebut dipaparkan oleh Ukhti Nailu Salma sebagai ketua musyrifah ma'had. Berikut hasil wawancaranya:

“Ketiga, evaluasi pembelajaran. Setiap akhir semester kita adakan ujian. Ujiannya itu meliputi ujian kitab dan al-qur'an serta nanti di syahadah akhir juga akan ada nilai perilaku mahasantri. Karena setiap minggu kami musyrifah juga memantau perilaku mahasantri. Kami bahas dalam forum, kemudian kalau ada kesulitan menghadapi kenalakan mahasantri,,,... ya kita cari jalan keluarnya bersama-sama. Dari situ kita akan tahu bagaimana pengembangan karakter religius itu berhasil atau tidak.”²⁷

Hasil wawancara menyebutkan bahwa di setiap akhir semester diadakan evaluasi/ujian ma'had meliputi ujian kitab dan al-qur'an serta bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasantri dalam ilmu pengetahuan agama yang telah diajarkan selama satu semester tersebut. Selain itu dalam syahadah mahasantri akan ada nilai perilaku yang dinilai oleh musyrifah melalui pengamatan sehari-hari. Penilaian mahasantri diambil dari pengamatan dan berapa kali mahasantri masuk dalam forum diskusi. Karena seminggu sekali musyrifah akan membahas beberapa mahasantri yang sering berulah dan melanggar serta berperilaku tidak baik. Dalam pendidikan khususnya dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri memang perlu diadakan evaluasi agar terlihat seberapa berhasilnya upaya yang dilaksanakan oleh Ma'had al-Jami'ah untuk mahasantri.

²⁷ Wawancara dengan Ukhti Nailu Salma, Ketua Musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Rabu 26 Desember 2018

2. Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Hambatan dari suatu upaya sudah lazim terjadi. Dengan adanya hambatan yang ada pengelola akan mampu mengukur dan berkembang lagi dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri. Upaya pengembangan karakter religius mahasantri tidak akan semudah membalikkan tangan, karena pastilah terdapat hambatannya. Selain adanya hambatan yang dialami dalam pengembangan karakter religius mahaantri, pengelola ma'had juga memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir hambatan tersebut. Peneliti mengambil data dari beberapa wawancara dengan subjek penelitian. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi dan cara meminimalisir hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan ma'had berbenturan dengan perkuliahan reguler

Perkuliahan merupakan hal yang diutamakan oleh seluruh mahasiswa. Seluruh mahasiswa wajib menempuh SKS yang telah ditentukan oleh pihak kampus dengan jam-jam tertentu. Jam-jam yang ditawarkan oleh kampus tidak selalu pagi-sore, bahkan masih ada beberapa mahasantri menjalani perkuliahan di jam malam. Hal ini menjadi kendala tersendiri yang terjadi. Karena kegiatan Ma'had al-Jami'ah mulai aktif pada saat sholat maghrib. Kendala tersebut dipaparkan oleh ustadz teguh selaku mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. berikut hasilnya:

“Kalau faktor penghambatnya salah satunya, kegiatan kema’hadan itu masih sering kali berbenturan dengan kegiatan kuliah regular mahasantri. Karena ada beberapa mahasantri yang ikut kuliah sehingga mereka tidak bisa mengikuti kegiatan ma’had. Saya kira hal itu sulit untuk dihindari karena jadwal kuliah regulernya itu sampai malam hari. Yaitu jam 8 sampai bahkan jam setengah 10 malam. Sehingga berbenturan dengan kegiatan ma’had. Kalau cara meminimalisirnya melalui kerjasama dengan seluruh fakultas yang ada supaya jam kuliah tidak kres. Sebisa mungkin. Nanti masing-masing fakultas dapat mengkondisikan. Kalau bisa yang semester 1/2 dihindarkan dengan kuliah regular jam malam.”²⁸

Hambatan tersebut diminimalisir dengan koordinasi dengan pihak fakultas agar mahasiswa semester I dan II terhindar dari jam malam. Selain itu sebagai persyaratan ujian akhir semester, seluruh mahasantri wajib melengkapi makna kitabnya. Meskipun beberapa mahasantri meninggalkan kegiatan sebab perkuliahan, mereka akan tetap dapat belajar dari mahasantri yang lain. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh ungkapan Lorensa Agustina selaku mahasantri Ma’had al-Jami’ah. Berikut hasilnya:

“Kemudian faktor yang menghambat saya terkandang tidak ikut kegiatan itu karena jadwal kuliah malam yang bentrok dengan kegiatan ma’had. Tetapi untuk yang kuliah malam ya memang tidak bisa ikut mengaji dengan para ustadz/ utadzah, hanya saja di akhir semester itu karena ada pemeriksaan kitab. Jadi semua santri harus menembel. Naaa.... Kegiatan menembel ini membuat kami belajar menutupi kekurangan kitab. Biasanya dari situ kami belajar dari teman-teman.”²⁹

Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai. Belajar bisa saja dari siapapun yang kita anggap mampu. Kegiatan menembel kitab dari teman sejawat ini merupakan hal yang baik dilakukan. Dengan adanya kewajiban menembel

²⁸ Wawancara dengan Dr. Teguh, M.Ag, Mudir Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Senin 17 Desember 2018

²⁹ Wawancara dengan Lorensa Agustina, Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

kitab ini mahasantri akan saling berdiskusi satu sama lain. Selain itu mahasantri akan belajar membacakan kitab untuk teman yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius tidak selalu terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan terjadwal. Namun pengembangan karakter religius mahasantri dapat digali melalui lingkungan atau teman sejawat. Dengan demikian, mahasantri yang belum mengenyam dunia pondok pesantren atau belum pernah belajar kitab akan belajar dengan pelan-pelan dari teman yang lain.

Penguatan pernyataan serupa juga dipaparkan oleh hasil wawancara kepada alumni mahasantri 2018 yakni Indaka Anis Nilna Muna. Berikut hasilnya:

“Kemuadian faktor yang menghambat saya terkandung tidak iku kegiatan itu karena waktunya yang kurang maksimal. ya mungkin kalau untuk meminimalisir itu adalah salah satunya keberadaan musyrifah sendiri yang cukup membuat mahasantri rajin dan pandai membagi waktu. Meskipun waktunta kurang maksimal, tapi musyrifah tidak lelah mengopyak- ngopyak mahaantrinya.”³⁰

Faktor penghambat menurut alumni mahasantri ma’had al-Jami’ah adalah kurangnya waktu yang maksimal. Baik wakt yang berbenturan dengan kegiatan perkuliahan maupun waktu satu tahun singkat dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Untuk meminimalisir hambatan tersebut salah satunya adalah peran musyrifah ma’had sebagai pengawas dan pengontrol mahasantri. Sehingga mahasantri menggunakan waktu yang sedikit dan mendapatkan hasil yang maksimal.

³⁰ Wawancara dengan Indaka Anis Nilna Muna, Alumni Mahasantri 2018 Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Senin 29 April 2019

2. Kurangnya sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Dalam upaya pengembangan karakter religius mahasiswa sarana prasarana ini menjadi kendala. Karena dalam pembelajaran haruslah ada tempat yang cukup dan memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Fatoni selaku kabid pendidikan mengungkapkan bahwa:

“Kurangnya sarana prasarana karena ma’had ini tidak mempunyai aula. Kalau pas ada kegiatan, kita harus pinjam gedung lain. Ketika tidak ada sarana prasarana kita tetap menjalankan dengan ala kadarnya.”³¹

Wawancara di atas menyatakan bahwa Ma’had al-Jami’ah tidak memiliki gedung aula. Sehingga dalam pembelajaran harus memakai gedung pascasarjana lantai 5. Meskipun demikian, upaya pengembangan karakter religius mahasiswa tidak cukup berhenti sampai disini. Dengan kekurangan inilah akan menghantarkan mahasiswa pada jiwa jihad, kesederhanaan dan keikhlasan. Terkait pernyataan dari ustadz Muhammad Fatoni peneliti melakukan observasi langsung saat pelaksanaan daurah ta’lim di gedung pascasarjana lantai 5. Berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang ke ma’had pada pukul 08.00 untuk mengamati kegiatan mahasiswa. Kegiatan mahasiswa pagi ini adalah mengaji kitab turats pada program daurah ta’lim di pascasarjana lantai 5. Pembelajaran dilaksanakan di gedung pascasarjana karena tidak ada tempat yang cukup di gedung ma’had sendiri. Saya mengamati mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan agak sedikit kepanasan

³¹ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kabid Pendidikan Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

karena rungannya hanya dilengkapi dengan ventilasi jendela tanpa kipas angin.”³²

Sarana prasarana adalah hal yang penting dalam pembelajaran. Suasana ruangan juga mempengaruhi konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran. Konsentrasi seseorang dalam belajar merupakan hal yang harus dibangun dan dipertahankan. Observasi peneliti memberikan gambaran bahwa dengan kurang tepatnya tempat pembelajaran memberikan efek pada konsentrasi mahasiswa. Awalnya saat pagi hari mahasiswa masih sangat antusias dan bersemangat. Namun saat matahari mulai naik dan ruangan semakin panas, banyak mahasiswa yang kepanasan dan kurang berkonsentrasi.

Observasi peneliti dikuatkan dengan hasil dokumentasi saat pelaksanaan daurah ta’lim di gedung pascasarjana lantai 5



Gambar 4.10 pembelajaran daurah ta’lim di gedung pascasarjana lt. 5.³³

3. Kurangnya tenaga dan koordinasi antar pengelola

³² Observasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018, pukul 08.00 WIB.

³³ Dokumentasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

Kurangnya koordinasi menjadi kendala bagi pengelola ma'had karena terkadang kurangnya koordinasi menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara murabbi dan musyrifah sehingga kegiatan kurang berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh dengan ustadz Muhammad Fatoni selaku kabid pendidikan dalam wawancara peneliti. Berikut hasilnya:

“*kedua* terkadang kurangnya koordinasi antar pengelola. Terkait koordinasi kita membuat grup-grup supaya lebih mudah koordinasi. Selain itu, juga koordinasi lewat rapat baik raker diawal semester maupun rapat insidental setiap ada kegiatan.”³⁴

Wawancara diatas memberikan gambaran bahwa kurangnya koordinai antar pengelola ikut serta memberikan kendala. Untuk meminimalisir hambatan tersebut. Maka dibuatlah grup-grup social media untuk mempermudah koordinasi. Selain itu juga didukung oleh rapat insidental setiap pembentukan panitia kegiatan dan evaluasi kegiatan. Pernyataan serupa juga dipaparkan dan ditambahkan oleh ukhti Nailu Salma selaku ketua musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Berikut hasilnya:

“Kalau dari pengelola yakni, *keterbatasan waktu*, misalnya dengan waktu yang singkat dan terbatas, pengembangan karate religius juga tidak bisa maksimal, kedua yakni *koordinasi antar pengelola*, ketiga yakni kurangnya tenaga musyrifah dalam mengontrol 320 mahasiswa. karena ketidakseimbangan antara musyrifah dan mahasiswa. maka kami menghimbau kepada seluruh santri untuk saling mengingatkan sesama teman.ya... karena kami tidak mampu maksimal memegang segitu banyaknya mahasiswa.”³⁵

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kabid Pendidikan Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

³⁵ Wawancara dengan Ukhti Nailu Salma, Ketua Musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Rabu 26 Desember 2018

Mahasantri yang tinggal di ma'had ini sebanyak 320 mahasantri dengan 18 musyrifah. Jadi setiap musyrifah mengontrol sekitar 20 mahasantri. Hal ini menjadi kendala yang cukup rumit. Karena ketidakseimbangan antara musyrifah dan mahasantri. Sehingga pengontrolan mahasantri dirasa kurang maksimal. Dengan demikian, mahasantri dihimbau untuk saling mengingatkan temannya supaya musyrifah lebih mudah mengontrol.

4. Perbedaan latar belakang mahasantri

Mahasantri Ma'had al-Jami'ah adalah sebagian kecil mahasiswi yang mendaftar dan sebagian besar mahasiswi bidikmisi. Pendaftaran mahasantri tidak menyebutkan syarat latar belakang pendidikan. Oleh sebab itu mahasantri memiliki warna warni yang berbeda dan memiliki latar belakang pendidikan berbeda dengan yang lain. Hal ini juga turut memberikan kendala dalam pengembangan karakter religius mahasantri. Mahasantri yang dulunya memiliki latar belakang pondok pesantren tentunya akan berbeda dengan mahasantri yang tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren sama sekali baik dari segi kedalaman ilmu agama maupun sikap. Dengan adanya hal tersebut, terkadang pengelola ma'had harus memilah-milah materi apa yang standar dipakai agar seluruh kalangan mahasantri menerima dengan positif. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh ustadz Muhammad fatoni selaku kapid pendidikan. Berikut hasilnya:

“ketiga warna warni mahasantri yaitu perbedaan kemampuan mahasantri dalam bidang keagamaan. Ketika menentukan sebuah

kegiatan atau materi kita mengambil tengah tengah. Misalnya dalam memilih kitab yang dikaji mahasantri.”³⁶

Perbedaan ini tidak menjadi masalah besar jika dilihat dari kacamata pengaruh lingkungan. Namun justru warna warni ini memberikan efek positif bagi mahasantri yang tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Pernyataan ini diungkapkan Elmiliya Astuti, berikut hasilnya:

“Yang mendukung yang paling besar adalah lingkungan asrama/pondok. Disini teman-teman bermacam-macam... banyak yang dari lulusan pondok pesantren, sehingga saya termotivasi dari mereka.”³⁷

Pernyataan diatas cukup memberikan gambaran bahwa pengaruh lingkungan pesantren yang tercipta di Ma’had al-Jami’ah memberikan pengaruh positif terhadap mahasantri. Lingkungan sendiri juga merupakan pengaruh terbesar dalam pengembangan karakter religius. Karakter religius tidak akan mampu berkembang dengan baik jika tidak didorong oleh lingkungan yang mendukung dan efektif.

5. Kurangnya dana yang memadai

Kurangnya dana yang memadai merupakan kendala yang cukup vital karena kegiatan yang akan diadakan tidak terlepas dari dana. Jika terjadi demikian, pengelola meminimalisir dengan *soa sembada* artinya bergotong royong agar kegiatan tersebut tetap berlangsung. Pernyataan ini

³⁶ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kabid Pendidikan Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

³⁷ Wawancara dengan Emiliya Astuti, Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

diungkapkan oleh ustadz Muhammad Fatoni selaku kabid pendidikan, berikut hasilnya:

*“Keempat terkait pendanaan yang memadahi. Karena di ma’had ini dibawah naungan kampus sehingga dana itu dari kampus. Sedangkan dari kampus dana yang ada itu ya...dibagi-bagi. biasanya kita soa sembada. Misalkan, mahasantri ketika diadakan buka bersama mereka membawa konsumsi sendiri.”*³⁸

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh observasi langsung oleh peneliti. Berikut hasilnya:

*“Saya sengaja mengunjungi Ma’had al-Jami’ah untuk observasi lapangan saat pelaksanaan daurah ta’lim. Diakhir pembelajaran daurah ta’lim adalah kitab risalatul mahid. Setelah selesai mengaji mahasantri syukuran dengan rujak an bersama ustadzah saudah dan musyrifah. Karena tidak ada anggaran tersendiri, bahan makanan rujak iuran oleh setiap mahasantri sebesar Rp. 2.000 dan dikoordinir oleh musyrifah.”*³⁹

Dana merupakan hal tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Dana selalu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Pengembangan karakter religius terbentuk melalui kegiatan kepesantrenan yang tidak semua mendapat dana dari kampus. Namun hal tersebut tidak menjadi pengambat yang serius. Karena dengan pengelolaan yang baik dan transparan mahasantri iuran secara kolektif. Seperti yang digambarkan oleh peneliti dalam observasinya bahwa mahasantri iuran untuk syukuran pada akhir pembelajaran kitab.

Observasi tersebut dikuatkan oleh dokumentasi saat seluruh mahasantri menikmati makanan (rujak buah) dari iuran mereka sendiri.

³⁸ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kabid Pendidikan Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

³⁹ Observasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Senin 24 Desember 2018, pukul 08.00 WIB.



Gambar 4.11 syukuran selepas pembelajaran daurah ta'lim⁴⁰

6. Kemalasan mahasantri

Kemalasan mahasantri juga menjadi faktor penghambat pengembangan karakter religius. Karena sifat sulit menerima dari mahasantri itu sendiri. Kemalaan dapat disebabkan oleh waktu yang terbatas untuk istirahat. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mewawancarai salah satu mahasantri yaitu Rima Rahayu, berikut hasilnya:

“Kemudian faktor yang menghambat saya utamanya adalah diri sendiri jua, karena malas, selain itu juga waktu yang berbenturan dengan kuliah, sehingga tidak bisa optimal. Ya untuk menanggulangi hambatan yang datang dari diri mahasantri seperti saya tadi, di ma’had ini itu peraturan ketat, ada pengawasan langsung dari musyrifah sehingga mahasantri tidak bisa semena-mena.”⁴¹

Cara meminimalisir hambatan tersebut adalah dengan menegakkan peraturan yang ada dan memberikan pengawasan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh ukhti Nailu Salma selaku ketua musyrifah Ma’had al-Jami’ah, berikut hasilnya:

⁴⁰ Dokumentasi di Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Sabtu 29 Desember 2018

⁴¹ Wawancara dengan Rima Rahayu, Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 201

“Kemalasan mahasantri cara kami meminimalisir yakni dengan menegakkan peraturan dan tata tertib dengan baik. Kami sebagai pendamping mahasantri 24 jam memantau mahasantri supaya mereka tidak malas-malasan.”⁴²

Kemalasan mahasantri dapat disebabkan oleh beberapa hal, salahsatunya karena waktu yang minim untuk beristirahat. Sehingga mahasantri menggunakan waktu belajar untuk beristirahat (tidur). Ini menjadi penyebab tersendiri bagi mahasantri dalam bermalas-malasan. Dengan adanya jadwal yang padat dalam membagi waktu kuliah dan mengaji sehingga mahasantri malas mengaji. Tetapi untuk menanggulangi hal tersebut, mahasantri ditegakkan dengan peraturan yang ketat dan pengawasan yang baik oleh musyrifah. Dengan adanya hal tersebut, mahasantri akan enggan bermalas-malasan.

3. Dampak pengembangan karakter religius mahasantri di ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung.

Tolok ukur dari berhasil tidaknya pengembangan karakter religius dilihat dari bagaimana dampak yang terjadi bagi mahasantri. Dampak pengembangan yang terlihat berupa bentuk-bentuk karakter religius mahasantri setelah adanya pengembangan karate religius mahasantri. Ma’had al-Jami’ah merupakan wadah pengembangan karater religius mahasantri dalam upaya memperbaiki akhlak dan menciptakan kebiasaan religi baik beragama maupun bermasyarakat.

⁴² Wawancara dengan Ukhti Nailu Salma, Ketua Musyrifah Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Rabu 26 Desember 201

Karakter religius tidak akan mungkin terbentuk begitu tanpa proses-proes yang sudah dipaparkan diatas. Setelah melalui proses diatas, barulah terlihat dampak pengembangan karakter religius. Peneliti mengambil dari beberapa hasil wawancara subjek penelitian. Wawancara peneliti dengan Ustadz Teguh selaku mudir Ma'had al-Jami'ah. Berikut hasilnya:

“Dari sisi ketaan kepada ustadz/dosennya tingkat kesopanan itu Nampak disamping juga kemampuan mereka melakukan aktifitas keagamaan. Misalnya hafalan juz ‘amma. Mulai dari sisi sopan santun dan ketaatan beribadahnya memang berbeda dengan yang non-mukim.”⁴³

Bentuk-bentuk sikap adalah dampak yang terlihat dari pengembangan karakter religius mahasantri. Dampak positif yang berpihak pada mahasantri adalah tingkat kesopanan mahasantri yang berbeda dengan mahasiswa IAIN Tulungagung pada umumnya. Mahasantri ma'had lebih memiliki sopan santun terhadap asatidz/ ustadzah maupun dosen di kampus. Selain itu kemampuan ilmu agamanya juga berbeda karena mahasantri dipupuk dengan kegiatan keagamaan sehingga menambah wawasan agama mahasantri.

Wawancara selanjutnya oleh Ustadz Muhammad Fatoni selaku kapid pendidikan Ma'had al-Jami'ah . Berikut hasilnya:

“*Pertama*, cara berpakaian yang lebih tertutup. *Kedua*, memiliki etika dan span santun yang baik. *Ketiga*, menghargai waktu misalnya datang tepat waktu dan disiplin. *Keempat*, ketika di kampus mereka aktif dengan sopan. *Keempat*, pergaulan meraka lebih terjaga.”⁴⁴

Pakaian menjadi hal yang paling terlihat secara kasat mata. Karena bisa jadi pakaian juga menjadi tolok ukur pandangan orang lain. Dengan

⁴³ Wawancara dengan Dr. Teguh, M.Ag, Mudir Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Senin 17 Desember 2018

⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Fatoni, M. Pd. I, Kapid Pendidikan Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Selasa 25 Desember 2018

berpakaian sopan menjadi penilai tersendiri bagi orang lain. Dalam dampak pengembangan karakter religius mahasantri telah sampai pada pemahaman mahasantri untuk berpakaian sesuai syari'at agama. Selain itu juga sopan santun ditegaskan lagi dalam hasil wawancara diatas. Kemudian setelah adanya jadwal yang padat, mahasantri mulai dapat menghargai waktu dan disiplin dalam mengalokasikan waktu antara belajar dan mengaji. Mahasantri juga merupakan mahasiswa aktif dalam perkuliahan. Dari dampak pengembangan karakter memperlihatkan keaktifan mahasantri dalam kelas dalam menyampaikan pendapat dengan sopan. Yang terakhir adalah pergaulan yang terjaga. Mahasantri tinggal di ma'had selama 24 jam dengan lingkungan yang baik yang diciptakan. Pengembangan karakter religius sekaligus memberikan efek pada lingkungan dan pergaulan mahasantri. Analisis peneliti bahwa disebabkan karena kurangnya waktu luang, mahasantri jarang bergaul diluar ma'had sehingga pergaulan mahasantri terjaga dengan baik.

Wawancara tentang bentuk karakter religius juga dipaparkan oleh Ukhti Nailu Salma selaku ketua muyrifah. Berikut hasilnya:

“Banyak sekali ya karakter-karakter yang muncul. Seperti lebih sopan, disiplin, percaya diri, kritis mereka itu semakin lama juga kritis... jadi kami itu terkadang menghadapi mereka juga berhati-hati dan bersiap-siap, pemberani, malu berbuat salah, berpikir positif, bersemangat, pengabdian, ramah, tertib.”⁴⁵

Hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa adanya dampak positif dari pengembangan karakter religius mahasantri yang terlihat dari mahasantri itu sendiri. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan melalui perbandingan

⁴⁵ Wawancara dengan Ukhti Nailu Salma, Ketua Musyrifah Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Rabu 26 Desember 2018

sebelum dan sesudah menjadi mahasantri mahasantri. Beberapa sikap perilaku yang muncul adalah sebagai berikut: sopan, disiplin, percaya diri, pemberani, malu berbuat salah, berpikir positif, bersemangat, pengabdian, ramah, dan tertib.

Pernyataan tentang bentuk-bentuk karakter religius juga dirasakan oleh mahasantri bernama Lorensa Agustina, berikut hasil wawancaranya:

“Banyak sekali, bentuk bentuk nya seperti bertambah disiplin beribadah, bertambahnya ukhuwah islamiyah, percaya diri, disiplin, lebih menghargai waktu, sabar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, rajin dan masih banyak lagi.”⁴⁶

Dampak positif pengembangan karakter religius juga dirasakan oleh mahasantri sendiri. Mahasantri merasa bertambah disiplin dan rajin dalam beribadah, bertambah teman dan relasi, percaya diri, menghargai waktu, sabar dan rajin dalam menuntut ilmu ilmu serta bersungguh-sungguh.

Pernyataan serupa tentang bentuk-bentuk karakter religius juga dirasakan oleh alumni mahasantri bernama Indaka Anis Nilna Muna, berikut hasil wawancaranya:

“Banyak sekali, bentuk bentuk nya sangat banyak, terutama berakhlakul karimah, dengan menggunakan pakaian yang lebih sopan dan tertutup dan juga saya lebih banyak mengenal teman sehingga saya menjadi orang yang ramah.”⁴⁷

Bentuk pengembangan karakter religius yang dirasakan oleh alumni mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung adalah akhlakul karimah

⁴⁶ Wawancara dengan Lorensa Agustina, Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

⁴⁷ Wawancara dengan Indaka Anis Nilna Muna, Alumni Mahasantri 2018 Ma’had al-Jami’ah IAIN Tulungagung, Kamis 27 Desember 2018

dan cara berpakaian mahasantri yang berubah menjadi lebih baik serta sikap ramah terhadap sesama. Banyak mahasantri pakaiannya lebih sopan dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Dan juga banyaknya mahasantri menjadikan ukhuwah islamiyah yang luas meskipun sudah keluar dari ma'had. Alumni mahasantri saling menyapa satu sama lain ketika mereka bertemu di kampus.

Hasil wawancara dengan beberapa pihak di atas cukup memberikan gambaran dampak positif. Adapun dampak pengembangan karakter religius bagi mahasantri dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mahasantri memiliki etika dan kesopanan

Perubahan sikap dijadikan tolok ukur yang paling simple dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Pengembangan karakter religius mahasantri memberikan perubahan yang drastis dalam etika dan kesopanan. Etika mahasiswa akhir-akhir ini menjadi perbincangan dosen-dosen pada umumnya, karena semakin merosot. Tetapi, ternyata pengembangan karakter religius mahasantri memberikan perubahan yang luar biasa dalam hal etika dan kesopanan. Kebanyakan dari mahasantri menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada asatidz maupun dosen-dosen di kampus. Hal ini terlihat ketika mahasantri menaggukkan dan menyapa ustadz sat bertemu di lingkungan kampus.

b. Mahasantri lebih taat dan rajin dalam beribadah

Ketaatan dan kerajinan dalam beribadah merupakan hal wajib dimiliki oleh umat islam. Namun ketaatan dan kerajinan dalam beribadah

pada umumnya tidak istiqomah atau naik turun. Terkadang naik dan terkadang pula turun. Pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung menghantarkan mahasantri menjadi pribadi yang taat dan rajin dalam beribadah. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang diterapkan selama di ma'had menjadikan mahasantri terbiasa konsisten terhadap ibadahnya. Misalnya, mahasantri terbiasa shalat berjama'ah maghrib, isya' dan subuh. Sehingga saat mereka pulang kebiasaan tersebut dibawa sampai rumah.

c. Mahasantri berpakaian sesuai syari'at

Busana adalah indikasi paling terlihat bagi sebagian perempuan. Agama islam mensyari'atkan wanita memakai busana yang tertutup. Pengembangan karakter religius mahsantri di ma'had al-jami'ah memberikan dampak yang terlihat dalam hal busana. Jika sudah memasuki kampus maka akan terlihat perbedaan antara mahasantrimukim dan non-mukim. Mahasatri mukim memiliki ciri khas lebih tertutup busananya, terutama dalam hal berkerudung.

d. Mahasantri menjadi pribadi yang lebih menghargai waktu dan disiplin

Waktu adalah emas bagi mahasantri Ma'had al-Jami'ah. Karena padatnya kegiatan dan tugas kuliah menjadikan setiap waktu yang tersisa adalah berharga. Namun hal ini tidak menjadikan mahasantri kesulitan dalam membagi waktu. Justru dengan demikian mahasantri memiliki karakter menghargai waktu dan disiplin. Dampak pengembangan karakter religius yang terlihat yakni mahasantri ma'had memiliki kedisiplinan yang

tinggi dibandingkan mahasiswa biasa. Hal ini terlihat jarang terdapat mahasantri yang telat dalam mengikuti pembelajaran MADIN (Madrasah Diniyah).

e. Mahasantri lebih aktif, kritis, percaya diri dan pemberani

Kurang aktif, kritis, percaya diri dan pemberani adalah penyakit tersendiri bagi mahasiswa baru. Kegiatan pengembangan karakter religius mahasantri berupa pelatihan muhadloroh, tampilan drama, dan perlombaan di ma'had memberikan dampak yang luar biasa dalam pengembangan karakter religius. Kebanyakan dari mahasantri adalah mahasiswa yang aktif di kelas dalam dikusi, kritis, percaya diri dan pemberani disebabkan karena lingkungan dan adaptasi teman yang baik. Sehingga mereka mudah dalam bersosialisasi.

f. Mahasantri memiliki pergaulan yang terjaga

Pergaulan merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Pengembangan karakter religius mahasantri juga memberikan dampak pada pergaulan mahasantri. Mahasantri yang sudah memilih hidup dan mengabdikan diri ma'had dibatasi oleh waktu, sehingga pergaulanpun akan ikut terbatas. Mahasantri ma'had tidak diperbolehkan keluar malam kecuali alasan adanya jam perkuliahan. Selain itu lingkungan yang diciptakan adalah lingkungan pesantren.

g. Mahasantri menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama

Hidup dengan orang banyak dalam lingkungan tertentu memberikan pengaruh seorang dalam bersosialisasi terhadap sesama.

Pengembangan karakter religius mahasantri saat mengaji bersama, sholat berjama'ah, ro'an bersama menjadikan mahasantri saling mengenal satu sama lain. Misalnya, sekalipun mahasantri tidak mengenal nama satu sama lain mereka saling menyapa satu sama lain saat bertemu di kampus.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dari penelitian tersebut ialah:

1. Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah adalah sebagai berikut:

- a. Keberadaan ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dimaksudkan untuk mewujudkan lembaga pendidikan tinggi islam yang ilmiah-religius serta mewujudkan generasi yang intelektual dan berakhlakul karimah.
- b. Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah dimulai dengan perencanaan berupa perumusan kurikulum untuk satu semester kedepan. Perumusan kurikulum dirapatkan oleh mudir, para murabbi dan musyrifah Ma'had al-Jami'ah.

- c. Langkah selanjutnya pengembangan karakter religius mahasantri adalah pelaksanaan kegiatan kema'hadan. Kegiatan yang diupayakan adalah seluruh kegiatan keagamaan yang bersifat harian, minggan, bulanan maupun tahunan dengan upaya membiasakan mahasantri dengan kebiasaan yang baik agar terbentuk karakter religius.
- d. Setiap Musyrifah Ma'had al-Jami'ah mengabsen kehadiran sholat berjama'ah sekitar 20 mahasantri kecuali pada hari perpulangan sebagai upaya pengawasan atau kontrol pada mahasantri.
- e. Pihak pengelola Ma'had al-Jami'ah mewajibkan seluruh mahasantri untuk melaksanakan sholat maghrib, isya', dan subuh berjama'ah. Adapun dhuhur dan ashar dilaksanakan di kamar masing-masing. Tetapi saat liburan daurah ta'lim seluruh mahasantri wajib sholat berjama'ah lima waktu untuk pembiasaan.
- f. Beberapa mahasantri menjelaskan bahwa kebiasaan sholat berjama'ah menjadikan mereka menjadi pribadi yang disiplin dalam melaksanakan sholat pada awal waktu.
- g. Sorogan al-qur'an setiap hari juga membantu mahasantri yang memiliki kekurangan dalam membaca al-qur'an. Dengan begitu mahasantri semakin terarah dan terasah kemampuan membaca al-qur'annya. Hal ini diupayakan ma'had untuk menambah kedalaman ilmu agama dan budaya keislaman.
- h. Akhir semester mahasantri akan dievaluasi dengan ujian kitab kuning dan kelancaran membaca al-qur'an serta kelancaran hafalan juz 'amma.

- i. Mahasantri terdorong untuk mengikuti kegiatan kajian kitab kuning karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu agama meskipun dulunya belum pernah mengenal.

2. Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah adalah sebagai berikut:

- a. Jadwal kegiatan ma'had berbenturan dengan perkuliahan reguler menjadi hambatan tersendiri dalam pengembangan karakter religius mahasantri. karena sebagian dari mahasantri tidak dapat mengikuti kegiatan ma'had.
- b. Kurangnya sarana prasarana yang dimiliki Ma'had al-Jami'ah juga menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan besar dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri
- c. Tenaga yang cukup dan koordinasi yang baik antar pengelola merupakan hal yang harus dipenuhi dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri.
- d. Perbedaan latar belakang pendidikan mahasantri inilah yang menjadi kendala dalam pemerataan materi. Seluruh mahasantri memiliki hak yang sama. Oleh sebab itu, dalam pemilihan materi kitab pengelola ma'had memilhkan dengan tepat.

- e. Warna warni latar belakang mahasantri pondok pesantren juga memberikan pengaruh positif bagi mahaantri yang belum mengenal dunia pesantren.
- f. Kurangnya dana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan kema'hadan dalam upaya pengembangan karakter religius mahasantri.
- g. Hambatan internal yang umum terjadi adalah kemalasan mahasantri dalam mengikuti kegiatan ma'had. Namun para musyrifah meminimalisirnya dengan menegakkan tata tertib dan sanksi yang sudah tertulis.

3. Dampak pengembangan karakter religius mahasantri di ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai dampak pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah adalah sebagai berikut:

- a. Dampak pengembangan karakter religius mahasantri terlihat menonjol dari segi etika dan kesopanan mahasantri kepada ustadz maupun dosen-dosen dikampus sebagai wujud dari perubahan akhlak.
- b. Ketaatan dan rajin beribadah merupakan dampak yang terjadi akibat dari pembiasaan peribadatan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.
- c. Mahasantri Ma'had al-Jami'ah terlihat berbeda juga dalam segi berpakaian. Mahasantri berpakaian sesuai syari'at sebagai wujud dari realisasi ilmu agama dalam kehidupan.

- d. Dampak positif selanjutnya adalah mahasantri lebih menghargai waktu dan disiplin baik di ma'had maupun di kampus.
- e. Mahasantri Ma'had al-Jami'ah dikenal lebih lebih aktif, kritis, percaya diri dan pemberani dalam menyampaikan pendapat di kelas.
- f. Lingkungan pesantren yang diciptakan Ma'had al-Jami'ah memberikan pengaruh pergaulan mahasantri. dengan demikian mahasantri memiliki pergaulan yang terjaga dan terhindar dari pergaulan bebas.
- g. Pengembangan karakter religius mahasantri memberikan dampak pada kemampuan mahasantri dalam bersosialisasi dan ramah terhadap sesama.